

REFLEKSIVITAS DAN KEINTIMAN PADA FLIGHT ATTENDANT YANG MENJALANI LONG-DISTANCE ROMANTIC RELATIONSHIP

Arvela Cahya Monica¹⁾, Ikma Citra Ranteallo²⁾, Wahyu Budi Nugroho³⁾

^{1,2,3)} Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email : arvelacahyam@gmail.com ¹, ikma_citra@unud.ac.id ², wahyubudinug@yahoo.com³

ABSTRACT

Flight attendants often face challenges in maintaining their relationships due to the nature of their job, which requires them to spend extended periods away from their loved ones. A descriptive qualitative research method was used in this study to gain insight into how they manage to keep their relationships healthy and robust despite the physical distance. The research uncovered various strategies employed by flight attendants to maintain their relationships. Such exercises help flight attendants stay connected with their emotions and manage their stress levels, which can often be high due to the demands of their jobs. Additionally, digital communication tools such as chat, phone, and video calls have become vital to maintaining relationships for flight attendants. These tools allow them to stay in touch with their loved ones no matter where they are. This effort includes making the most of their time at home, scheduling quality time with loved ones, and engaging in activities that strengthen their relationships.

Keywords: digital platform, distance, qualitative, relationship

1. PENDAHULUAN

Long Distance Romantic atau hubungan jarak jauh terutama dipertahankan tanpa kehadiran pasangannya; oleh karena itu, interaksi dan pengalaman non-fisik membantu menentukan kelangsungan hubungan. Hubungan jarak jauh ini memiliki beberapa tantangan seperti kurangnya intensitas bertatap muka, tidak dapat melihat langsung aktivitas pasangan, keterbatasan dalam komunikasi, kecurigaan dan kecemburuan terhadap kemungkinan perselingkuhan pasangan, serta sulitnya menyelesaikan masalah yang diakibatkan

oleh terkendalanya jarak (Nisa & Praesti, 2010).

Hubungan jarak jauh ini sering dijalani oleh *flight attendant* (pramugara/pramugari). Profesi yang menuntut *flight attendant* untuk lebih menghabiskan waktu mereka di tempat kerja membuat mereka terpaksa menjalin hubungan kasih mereka secara *LDR*. Berbeda dengan pasangan lain, seorang *flight attendant* lebih memiliki banyak kendala dalam berkomunikasi dengan pasangan. Ponsel dan internet sebagai media utama bagi pasangan *LDR*, tidak sepenuhnya berlaku bagi *flight attendant*.

Hubungan harmonis pasangan *LDR* dapat ditempuh melalui komunikasi yang intens, hubungan yang dekat terhadap keluarga, dan distribusi keuangan (Ristiani, Pudjosntosa, & Naryoso, 2021).

Penelitian ini penting untuk dilakukan dalam menekan angka kekhawatiran pasangan terhadap hubungan *LDR* terutama bagi mereka yang memiliki pacar seorang *flight attendant*. Selain itu, penelitian ini juga memperjelas strategi pasangan yang berhasil dalam menjalin hubungan *LDR* sehingga dapat dijadikan referensi bagi pasangan lain dengan kondisi hubungan yang sama.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana refleksivitas dan keintiman pada *flight attendant* yang menjalani *Long Distance Romantic Relationship*?

2. KAJIAN PUSTAKA

Peran dan Kepribadian *Flight Attendant*

Berikut beberapa peran dan tanggung jawab seorang *flight attendant* dalam suatu perusahaan maskapai di Indonesia (Berita Asta, 2023):

- Melakukan *screening* atau pengecekan kepada penumpang terkait nomor penerbangan, nama penumpang dan tujuan.
- Membantu penumpang untuk menemukan tempat duduk yang sesuai dengan *boarding pass*.
- Memberikan pelayanan seperti *meal service* ataupun bantuan lain yang dibutuhkan penumpang
- Melakukan *sales on board* apabila tersedia.

- Melakukan segala prosedur baik keadaan normal maupun darurat.
- Memastikan seluruh peralatan keamanan dan keselamatan seperti *hand fire-ex*, *portable oxygen bottle* dan *oronasal mask*, *life vest* dan lain sebagainya.
- Dapat memberikan instruksi kepada penumpang jika terjadi keadaan darurat.
- Dapat dengan cepat mengevakuasi penumpang 90 detik atau kurang.
- Mengetahui prosedur keadaan darurat seperti saat turbulensi, dekompresi dan *rejected take-off*.
- Dapat dengan cepat dan tanggap memberikan *first aid* atau pertolongan pertama kepada penumpang atau kru.
- Memberikan pelayanan khusus bagi ibu hamil, lansia, orang sakit, penumpang dengan kursi roda, tuna rungu, tuna wicara, ibu dengan bayi dan anak yang berpergian sendiri.

Seorang *flight attendant* dituntut memiliki beberapa kepribadian yang diperlukan dalam memenuhi kebutuhan pekerjaan mereka sebagai seorang yang informatif dan mampu cepat tanggap. Berikut beberapa kepribadian yang wajib dimiliki seorang *flight attendant* (Berita Asta, 2023):

- Seorang *flight attendant* harus dapat berpikir secara logis dan kritis ketika dihadapkan dengan suatu permasalahan.
- *Flight attendant* harus memiliki rasa percaya diri untuk memberikan rasa aman dan nyaman kepada penumpang.

- Kemampuan dalam komunikasi yang baik sangat dibutuhkan untuk berkomunikasi dengan penumpang dan kru.
- *Flight attendant* harus memiliki sikap waspada yang tinggi untuk mencegah hal buruk terjadi selama penerbangan.
- Kemampuan untuk mengevaluasi masalah dan keadaan juga penting untuk mempertimbangkan dan menilai Keputusan terbaik yang diambil.
- *Flight attendant* harus bersikap tegas untuk menerapkan aturan dan prosedur didalam pesawat.
- *Flight attendant* adalah pekerjaan yang membuat kita harus siap bertugas dalam segala hal jika dibutuhkan untuk terbang.
- Dalam satu bulan, sebagian besar *flight attendant* akan menjalankan *schedule reserve* atau menjadi kru cadangan di bandara.
- *Flight attendant* harus dapat bekerja sama dalam tim dan dituntut untuk dapat cepat beradaptasi.

Long Distance Romantic Relationship

Komunikasi antarpribadi pasangan *long distance relationship* di Denpasar merupakan proses komunikasi sekunder. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi seperti adanya berbagai aplikasi penunjang komunikasi layaknya media sosial juga mendukung berlangsungnya *long distance relationship* (Lokasari, Nugroho, & Zuryani, 2019).

Pasangan-pasangan dalam hubungan jarak jauh berusaha memenuhi kebutuhan dan kewajiban pasangan suami

istri dalam aspek finansial dengan melakukan cara seperti transfer uang, dan nafkah dipenuhi secara langsung saat bertemu. Namun, untuk aspek biologis tidak terpenuhi dan kebanyakan lebih menyibukan diri ke hal yang positif yaitu dengan memberikan perhatian, kasih sayang, baik melalui media komunikasi dan pertemuan secara langsung (Putri, 2022). Penelitian mengenai konflik interpersonal pada dewasa awal yang menjalani hubungan pacaran jarak jauh dengan menggunakan metode kuantitatif menunjukkan hubungan yang signifikan antara *trust* dengan konflik interpersonal, dengan arah hubungan negatif (Winayanti & Widiyasavitri, 2016).

Refleksivitas dan Keintiman oleh Beck dan Gernsheim

Dalam menganalisis permasalahan penelitian, penulis menggunakan landasan teori Refleksivitas dan Keintiman dari Ulrich Beck dan Elisabeth Beck Gernsheim. Pertama *Long-Distance Romantic Relationship* (LDRR) sebagai refleksivitas modernisasi menjelaskan tentang Hubungan jarak jauh (*long distance relationship*) dapat pula disebut pacaran jarak jauh.

Giddens (1991) menyatakan, refleksivitas muncul dari adanya masyarakat resiko yang disebabkan oleh modernisasi. Salah satu fenomena modernisasi adalah bentuk hubungan cinta yang tidak hanya berlaku bagi mereka yang dapat bertemu langsung. Komunikasi pasangan-pasangan yang terpisah oleh

jarak dan waktu ini terbantu dengan adanya ponsel dan internet.

Risiko yang tidak diinginkan juga memiliki kemungkinan besar untuk terjadi karena berangkat dari ketidakpastian yang belum jelas dalam bentuk seperti apa. Beck mengaitkan kondisi tersebut dengan konsep refleksivitas. Perpisahan sebagai salah satu risiko LDRR dapat dihadapi melalui refleksi diri atau berdiskusi bersama pasangan terkait perbedaan dan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi di masa mendatang (Beck & Gernsheim, 2014).

3. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Lokasi dalam penelitian ini terletak di lingkungan pemukiman pramugari Maskapai X. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus sampai Desember 2023. Responden yang dipilih sebanyak enam *flight attendant* yang memiliki kekasih dan sudah lama menjalin hubungan.

Jenis data yang penulis gunakan yakni jenis data kualitatif. Sedangkan untuk sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan data sekunder. Pada penelitian ini, penentuan informan dengan menggunakan teknik *purposive* serta menggunakan informan dalam penelitian ini terdiri dari tiga, yakni informan kunci, informan utama, dan informan pelengkap. Penentuan informan kunci dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dan informan

selanjutnya ditentukan dengan teknik *snowball sampling*. Informan kunci yakni *flight attendant* Perusahaan Maskapai X yang sedang menjalin hubungan pacaran jarak jauh dengan pasangannya. Informan utama, yaitu mereka yang terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti.

Dalam mendapatkan data, teknik yang digunakan peneliti yaitu dengan wawancara mendalam, dan dokumentasi. Kemudian, untuk teknik analisis data yang digunakan penulis adalah data model Miles dan Huberman dengan menggunakan empat teknik, yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat beberapa masalah yang khusus dihadapi oleh *flight attendant* bersama pasangannya. Sebagian besar masalah yang terjadi pada *flight attendant* bersama pasangannya karena rasa khawatir, dari komunikasi mereka yang dibatasi oleh jarak dan waktu. Kondisi ini memperlihatkan bahwa permasalahan yang dihadapi oleh *flight attendant* bersama pasangannya dapat dikatakan cukup abstrak karena bentuk dari permasalahan yang bermula dari pikiran yang tidak dapat dikonkritkan kebenarannya.

Karakter penumpang yang berbeda-beda membuat seorang *flight attendant* harus siap menghadapi segala bentuk kemungkinan atau keluhan yang mungkin terjadi. Kondisi ini yang membuat informan kunci yakni *flight attendant* seberusaha mungkin menyelesaikan masalah mereka,

terutama masalah bersama pasangan dengan tetap memperhatikan kondisi fisik dan mental mereka atas tekanan dan tuntutan pekerjaan di perusahaan penerbangan yang mana *flight attendant* selalu menjadi pusat perhatian atau citra baik/tidaknya perusahaan.

Refleksivitas pada Long Distance Romantic Relationship Flight Attendant dan pasangannya

Setiap *flight attendant* memiliki strategi yang berbeda-beda dalam merefleksi konflik bersama pasangannya. KN menjelaskan bahwa strategi saat menghadapi masalah dengan pasangannya adalah introspeksi kesalahan yang telah dilakukan baik oleh dirinya maupun pasangannya.

SY sebagai *flight attendant* lebih memilih diam saat terjadi konflik. Hal ini juga dilakukan untuk mengurangi tekanan yang dia rasakan di sisi dia bekerja di bagian penerbangan yang menuntut profesionalitas tinggi. FR sama dengan BM yang mendominasi dalam merefleksi masalah. FR cenderung berusaha menyelesaikan masalah saat itu juga dan berusaha memahami emosi Safira dengan mengajak atau membujuk untuk mendiskusikan masalah agar segera selesai.

Kondisi yang tidak dapat diprediksi membuka peluang akan berulangnya konflik yang sama. Hal ini tentu disadari oleh individu yang menjalin hubungan kasih bersama pasangannya dalam hal ini pasangan LDR. Kesibukan yang sama tidak lantas membuat langkah yang diambil *flight*

attendant sama pula. Menurut HR, komitmen dan evaluasi diri menjadi bagian dalam mencegah konflik terulang kembali. Sebaliknya BS mengungkapkan hal yang hampir berbeda dari KH dan HR, intinya untuk mencegah konflik terulang kembali diperlukan sikap saling percaya.

Keintiman pada Long Distance Romantic Relationship Flight Attendant dan pasangannya

Rasa percaya menjadi bagian yang paling diandalkan seluruh informan. Waktu komunikasi yang sedikit dan kondisi pasangan yang tidak dapat diketahui secara langsung menjadi beban yang berat jika dipikirkan dari sisi negatifnya. Teknologi dan globalisasi juga ikut mempengaruhi komunikasi dan strategi seorang *flight attendant* dengan pasangannya. Teknologi memiliki dampak positif yang berarti bagi pasangan LDRR. Strategi-strategi *flight attendant* bersama dalam menjaga hubungan mereka dengan pasangan dapat dikatakan berhasil. Hal ini dapat dilihat dari kelanggengan hubungan yang mereka jalani.

DN menyatakan seseorang yang tidak ingin memiliki batasan sebaiknya jangan berhubungan. Hal tersebut DN sampaikan bukan tanpa alasan. Dia cukup khawatir jika memberi kebebasan sepenuhnya pada pasangannya. DN ingin selalu menjaga CM dari hal-hal yang tidak diinginkan termasuk dari lingkungan yang belum tentu semua baik kepada dirinya.

BS, DM, DN, dan MS menjalani hubungan tanpa ekspektasi atau tanpa membandingkan dengan ekspektasi yang

dulu pernah mereka harapkan. Mereka menjalani hubungan kasih mereka mengalir begitu saja. CM menyampaikan hal yang berbeda dari kebanyakan informan. Pekerjaan sebagai *flight attendant* merupakan cita-citanya. Dia berekspektasi menjadi *flight attendant* dan memiliki pasangan akan membuat dirinya lebih bahagia. Realitanya, pekerjaan FA bukan hal yang mudah, mereka dituntut untuk selalu belajar, tanggung jawabnya juga tidak sedikit, banyak pikiran, kru-kru yang ditemui selalu berbeda, rute yang dilalui juga berbeda, dan karakter penumpang juga selalu berbeda.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hampir semua informan menyatakan bahwa batasan yang diajukan kepada pasangan sebatas menyampaikan kabar. Kepercayaan menjadi dasar bagi mereka dalam menjalin hubungan, sehingga mereka tidak terlalu mengekang kebebasan pasangan.

Jumlah pertemuan yang terbatas dapat berdampak pada hubungan *flight attendant* dan pasangannya. Kualitas interaksi mereka jaga dengan komunikasi dan memberi kabar setiap harinya. Kekhawatiran seorang *flight attendant* adalah resiko terjadinya perpisahan dengan pasangannya. *Flight attendant* yang memiliki kemampuan dalam mengolah emosi, konflik dengan pasangannya.

SARAN

Saran yang dapat penulis berikan berdasarkan hasil analisis yang telah

dilakukan adalah:

1. *Flight attendant* yang menjalani *LDRR* agar selalu berpikir optimis dan positif dengan hubungan yang mereka jalani.
2. Pasangan yang menjalin hubungan *LDRR* sebaiknya memperhatikan strategi dalam membangun refleksivitas dan keintiman dalam hubungan mereka.
3. Pasangan yang menjalin hubungan cinta untuk selalu memperhatikan strategi dalam melanggengkan hubungan yang telah mereka jalin.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Beck, U., & Gernsheim, E. B. (2014). *Distant Love*. Southampton: Polity Press.
- Asta, B. (2023). *Tugas dan Tanggung Jawab Pramugari*. Diambil kembali dari aviation.astacademy.or.id: <https://aviation.astacademy.or.id/news/144-tugas-dan-tanggung-jawab-pramugari>
- Giddens, A. (1991). *Modernity and Self-Identity*. Cambridge: Polity Press.
- Lokasari, V. P., Nugroho, W. B., & Zuryani, N. (2019). Komunikasi Antarpribadi Pasangan yang Menjalinkan Hubungan Jarak Jauh (Long Distance Relationship). *Sorot: Jurnal Ilmiah Sosiologi*, 1-11.

- Nisa, S., & Praesti, S. (2010). Konflik Pacaran Jarak Jauh pada Individu Dewasa Muda. *Jurnal Psikologi*, 134-140.
- Putri, V. Y. (2022). *Upaya Pemenuhan Hak dan Kewajiban Pasangan Suami Istri Long Distance Relationship (LDR) karena Tuntutan Pekerjaan selama Pandemi Covid-19 di Kelurahan Sialang Minggu Kecamatan Tuah Madani Kota Pekanbaru*. Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Ristiani, D., Pudjosntosa, H., & Naryoso, A. (2021). Pemeliharaan Hubungan Pacaran Long Distance Relationship sampai ke Jenjang Pernikahan: Studi Pengalaman Menjalani Hubungan Berpacaran dengan Seorang Pelaut Kapal Kargo. *Interaksi Online*, 177-192.
- Winayanti, R. D., & Wideasavitri, P. N. (2016). Hubungan antara Trust dengan Konflik Interpersonal pada Dewasa Awal yang Menjalani Hubungan Pacaran Jarak Jauh. *Jurnal Psikologi Udayana*, 10-19.

